

GERAKAN LITERASI SEKOLAH UNTUK MENUMBUHKAN NILAI BUDI PEKERTI ANAK

Eny Astuti

Pendidikan Dasar Pasca Sarjana Universitas PGRI Semarang

ABSTRACT.

The school literacy movement is the government's effort to create optimal human resources, and strengthen the character development movement as described in the Regulation of the Minister of Education and Culture. In life, children are taught values, ideals, and norms contained in the community, family, and in education. One way of inculcating character in children can be through non-lesson books that are delivered according to the developmental stage of students through story books. The growth of character through reading story books can be used as habituation of positive attitudes and behaviors in the learning process of every school and community environment because in books there are life stories about good and bad which are symbolized through the behavior and attitudes of the characters in the story, the nature or character of children is has a tendency to imitate and identify with the characters he admires. Through stories, children will easily understand the traits, figures, and good and bad deeds. Therefore, through stories, readers or listeners can take benefits that can be applied in everyday life. affective (attitude).

Key words: *literacy, school literacy movement, character*

ABSTRAK

Gerakan literasi sekolah adalah upaya pemerintah untuk menciptakan sumber daya manusia yang optimal, dan memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Dalam kehidupan anak diajarkan nilai, cita-cita, dan norma-norma yang terdapat dalam lingkungan masyarakat, keluarga, dan dalam pendidikan. Salah satu cara penanaman budi pekerti pada anak dapat melalui buku non pelajaran materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik dapat melalui buku cerita. Penumbuhan budi pekerti melalui pembacaan buku-buku cerita dapat dijadikan pembiasaan sikap dan perilaku positif dalam proses belajar setiap sekolah dan lingkungan masyarakat karena dalam buku terdapat cerita kehidupan tentang baik dan buruk yang disimbolkan melalui perilaku dan sikap dari tokoh-tokoh cerita sifat atau karakter anak adalah mempunyai kecenderungan untuk meniru dan mengidentifikasi diri dengan tokoh yang dikaguminya. Melalui cerita, anak akan dengan mudah memahami sifat-sifat, figur-figur, dan perbuatan-perbuatan yang baik dan yang buruk oleh karena itu, melalui cerita anak dapat mengambil manfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penumbuhan budi pekerti masuk dalam aspek afektif (sikap).

Kata-kata kunci: *literasi, gerakan literasi sekolah, budi pekerti*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan alat untuk mewujudkan kemajuan dan kemakmuran. Indikasi yang paling utama untuk menunjukkan suatu negara maju dari sebuah bangsa adalah ketika sektor pendidikannya berkualitas baik. Sebab tingkat pendidikan yang tinggi dapat dengan mudah mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. SDM inilah kemudian yang dapat menjadikan negara tersebut maju dalam berbagai bidang sehingga dapat bersaing secara global dengan negara lainnya. Terdapat tiga riset internasional yang terkenal saat ini untuk mengetahui tingkat pendidikan suatu negara yaitu PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*), TIMMS (*Trends in International Mathematics and Science Study*), dan PISA (*Programme for International Student Assessment*). PIRLS meneliti tentang tingkat pemahaman siswa Sekolah Dasar (SD) saat diberikan beragam bacaan yang mereka juga terlibat di dalam proses membaca tersebut. TIMMS meneliti mengenai prestasi siswa di bidang Matematika dan IPA, sedangkan PISA meneliti mengenai kemampuan literasi membaca, literasi Matematika, dan literasi IPA (Hayat, Bahrul, & Yusuf, 2011).

Rendahnya literasi bangsa kita menyebabkan Sumber Daya Manusia kita tidak kompetitif karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai akibat lemahnya minat dan kemampuan membaca dan menulis. Membaca dan menulis belum menjadi kebutuhan hidup dan belum menjadi budaya bangsa. Jumlah perpustakaan dan buku-buku jauh dari mencukupi kebutuhan tuntutan membaca sebagai basis pendidikan permasalahan budaya membaca belum dianggap sebagai critical problem, sementara banyak masalah lain yang dianggap lebih mendesak

Budaya sebuah bangsa akan terlihat pada budaya literasi masyarakatnya.

Globalisasi pada bidang pendidikan membuat Kemdikbud menyelenggarakan program pendidikan skala nasional dengan mutu internasional. Kebijakan strategis pada periode ini akan membawa kepada perwujudan visi Kemdikbud pada tahun 2025. Masyarakat global dituntut untuk dapat mengadaptasi kemajuan teknologi dan keterbaruan. Salah satu kebijakan Kemdikbud yang didasari pada sembilan agenda prioritas (Nawacita) adalah gerakan literasi sekolah (GLS). Kebijakan GLS terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, dan nasionalis. Untuk menghadapi masa generasi emas, di abad 21 dan semakin majunya zaman, khususnya dalam bidang pendidikan, menuntut semua peserta didik dapat membaca dan menulis serta dapat bersaing dengan mengikuti zamannya. Bagi pendidik maupun peserta didik keterampilan membaca dan menulis sangat penting. Kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut.

Sekolah Dasar merupakan masa anak-anak pada usia emas (golden age) sehingga penting untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur. Gerakan literasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan budi pekerti luhur. Guru memiliki peran penting dalam merangsang siswa untuk belajar dan menumbuhkan budi pekerti luhur, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran guru harus inovatif agar bisa memotivasi rasa ingin tahu siswa dan memicu siswa untuk berpikir kritis tetapi tetap mempertahankan kearifan budaya lokal.

GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah "kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai". Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Sistem pendidikan di Indonesia, umumnya, kurang mengarahkan siswa untuk menyukai, atau setidaknya memberikan waktu, membaca dan menulis. Siswa hanya dituntut menguasai bermacam-macam mata pelajaran, Dengan adanya kebijakan Full-day School, rutinitas ini kian terasa melelahkan. Siswa tak pernah diajari bagaimana memahami dinamika persoalan yang terjadi dalam lingkup sosialnya. Ditambah lagi dengan sistem peringkat yang membuahakan persaingan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim melakukan gebrakan dengan mencetuskan kebijakan Asesment Kompetensi dan Survei Karakter yang salah satu isinya menumbuh-kembangkan literasi siswa.

Pembahasan

Pengertian Literasi

Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 2016 melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menggalakkan Gerakan Literasi Nasional (GLN), sebagai implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Menurut UNESCO di dalam Kemendikbud (2017), yang dimaksud dengan literasi adalah: "Rangkaian kesatuan dari kemampuan menggunakan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung sesuai dengan konteks yang diperoleh dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan penerapan di sekolah, keluarga, masyarakat dan situasi lainnya yang relevan". Sedangkan menurut Education Development Center, literasi adalah: "Suatu kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan kecakapan yang dimiliki dalam hidupnya" (Santosa, Nugroho, and Siram 2019)

Menurut Elizabeth Sulzby "1986", Literasi adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi "membaca, berbicara, menyimak dan menulis" dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Jika didefinisikan secara singkat, definisi literasi yaitu kemampuan menulis dan membaca.

Konsep literasi pada dunia pendidikan sebenarnya tidak terlepas dari konsep pedagogik seni, *multiple ways of knowing*, dan *multiple intelegensi*, yang telah terbukti memberikan nilai dalam meningkatkan efektivitas lingkungan belajar bagi siswa (Sari 2018).

Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah yakni suatu usaha atau aktivitas yang bersifat partisipatif dengan mengaitkan warga sekolah akademisi, penerbit, media massa, masyarakat dan pemangku kepentingan. Adapun tujuan GLS dapat meningkatkan keahlian dalam membaca serta menulis dan menjadikan sekolah yang menunjang kebutuhan siswa akan membaca dengan menciptakan suasana yang dapat menarik siswa untuk membaca.

Tahapan Gerakan Literasi Sekolah Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga

mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Deklarasi UNESCO itu juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha) dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (Mulyo Teguh 2017)

Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca. Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan dan pembelajaran (Faizah and dkk 2013).

Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif. Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan assesmen agar dampak keberadaan Gerakan Literasi Sekolah dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan. Gerakan Literasi Sekolah diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan. Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan audio. Berikut ini adalah tahapan Gerakan Literasi Sekolah.

1. Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah.
2. Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi.
3. Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi, Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran (cf. Anderson & Krathwol, 2001). Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013

yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini disediakan oleh wali kelas. Kegiatan rutin ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik/siswa serta dalam rangka meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Jenis Literasi

Menurut kemdikbud, Literasi itu sendiri terdiri dari beberapa jenis. yang diacu adalah konsep literasi dasar yang digunakan oleh Kemdikbud dalam gerakan literasi nasional ada enam jenis literasi; literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, literasi budaya dan kewargaan (Kemendikbud 2017). Literasi baca dan tulis, literasi numerasi literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya

Manfaat Literasi

Adapun manfaat dari leterasi, antara lain adalah menambah kosa kata, dapat menstimulasi mental, mengoptimalkan kerja otak, menambah wawasan dan informasi baru. meningkatkan kualitas memori, mengembangkan kemampuan verbal, melatih kemampuan berfikir dan menganalisa, meningkatkan fokus dan konsentrasi seseorang, melatih dalam hal menulis serta juga merangkai kata yang bermakna, melatih keterampilan untuk berfikir dan menganalisa, menumbuhkan budi pekerti luhur.

Sarana dan Prasarana pendukung GLN

Sekolah seharusnya menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam rangka mendukung dan mengembangkan GLN, seperti ruang perpustakaan, pojok baca dalam kelas, majalah dinding, ruang komputer dan akses internet, ruang kesenian, ruang laboratorium, fasilitas olahraga, papan informasi konvensional dan digital, serta peralatan pendidikan lainnya (Kementerian pendidikan and Kebudayaan 2017).

Penumbuhan Budi Pekerti

Anak adalah karunia Allah yang harus dijaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Anak merupakan generasi emas sebagai masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa sehingga setiap anak berhak untuk kelangsungan hidupnya, tumbuh dan berkembang, berpartisipasi, berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi, dan hak sipil, serta kebebasan. Proses pendidikan anak dapat terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Perkembangan anak mulai lahir sampai dewasa terjadi perkembangan pendidikan secara menyeluruh. Pendidikan sebagai suatu sistem memperoleh masukan dari suprasistem dan akan memberikan hasil (keluaran) bagi suprasistem.

Dalam kehidupan anak diajarkan nilai, cita-cita, dan norma-norma yang terdapat dalam lingkungan masyarakat, keluarga, dan dalam pendidikan. Salah satu cara penanaman

budi pekerti pada anak dapat melalui buku non pelajaran materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik dapat melalui buku cerita.

Penumbuhan budi pekerti dalam cerita merupakan perwujudan sikap moral dan spiritual yang bersifat praktis dan dapat ditafsirkan melalui cerita. Hal ini berkaitan dengan masalah kehidupan, misal sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Nilai moral terdiri atas hubungan dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Dengan aturan yang ada diharapkan anak dapat berbudi pekerti lebih baik.

Cerita dongeng merupakan hasil karya sastra yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai pendidikan. Dalam dongeng terdapat cerita kehidupan tentang baik dan buruk yang disimbolkan melalui perilaku dan sikap dari tokoh-tokoh cerita sifat atau karakter anak adalah mempunyai kecenderungan untuk meniru dan mengidentifikasi diri dengan tokoh yang dikaguminya. Melalui dongeng, anak akan dengan mudah memahami sifat-sifat, figur-figur, dan perbuatan-perbuatan yang baik dan yang buruk. Oleh karena itu, melalui cerita pembaca atau penyimak dapat mengambil manfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Soetantyo 2013).

Penumbuhan budi pekerti melalui pembacaan buku-buku cerita dapat dijadikan pembiasaan sikap dan perilaku positif dalam proses belajar setiap sekolah dan lingkungan masyarakat. Penumbuhan budi pekerti masuk dalam aspek afektif (sikap). Dalam taksonomi Bloom, aspek afektif terdiri atas lima tahap, yakni penerimaan (*receiving/attending*), tanggapan (*responding*), penghargaan (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan karakterisasi berdasarkan nilai-nilai.

Penumbuhan nilai budi pekerti melalui Gerakan Literasi Sekolah tidak akan berhasil manakala hanya dijadikan komoditi, promosi dalam dunia pendidikan. Penumbuhan nilai budi pekerti yang pertama dan utama, tidak dilaksanakan dalam pendidikan formal saja tetapi dalam pendidikan di keluarga, meluas di masyarakat dan bangsa yang selalu berhubungan dengan persoalan integritas, dan perilaku. Integritas mampu memunculkan berbagai aspek pengembangan seperti jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Kegiatan membaca, mengamati berbagai fenomena di sekitar harus mampu melaksanakannya. Penumbuhan nilai budi pekerti selalu berproses dan tidak pernah selesai dilakukan oleh individu. Proses itu terus menerus dilakukan untuk penyempurnaan, pendidikan nilai-nilai budi pekerti tidak bisa dijadikan terobosan apalagi bersifat instant atau seketika.

Penumbuhan nilai budi pekerti yang mantap tidak muncul hanya dilakukan di sekolah namun dapat dimulai dari keluarga di sekolah. Melalui gerakan literasi di sekolah (GLS) anak dapat menyosialisasikan dan mengaplikasikan berbagai nilai budi pekerti seperti solidaritas, toleransi, penghargaan, kejujuran, tanggung jawab dalam masyarakat yang multikultural. Pendidikan budi pekerti tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik. Dengan begitu, peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik (*loving the good/moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*), dan biasa melakukan (*psikomotor*).

Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif akan membantu penumbuhan budi pekerti. Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti menyatakan bahwa pembudayaan budi pekerti (PBP) adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai berjenjang dari mulai sekolah dasar, untuk jenjang SMP, SMA/SMK, dan sekolah pada jalur pendidikan khusus dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru sampai dengan kelulusan (Kemendikbud 2014).

Ada tiga tujuan PBP, yaitu 1. menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan; 2. Menumbuh kembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat; menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga; 3. menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga membawa perubahan dengan adanya GLS adalah motivasi membaca siswa semakin meningkat, adanya jurnalistik siswa, karakter siswa semakin baik dengan menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) (Maryani and Maryam 2017)

Pelaksanaan PBP didasarkan pada nilai nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan yang meliputi pembiasaan untuk menumbuhkan internalisasi sikap moral dan spiritual, keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinnekan untuk merekatkan persatuan bangsa, interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa di lingkungan sekolah dan rumah, interaksi sosial positif antarpeserta didik, memelihara lingkungan sekolah, penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan, dan penguatan peran orang tua dan unsur masyarakat yang terkait.

Sebagai anggota masyarakat, anak berkembang baik berdasar etnisitas dan identitas nasional memiliki perspektif global sebagai warganegara yang baik dan merasa jadi komunitas dunia. Dengan penumbuhan budi pekeri pada anak berarti siap membuat mereka mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat, maka gerakan literasi sekolah dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai penumbuh budi pekerti pada anak. Implementasi gerakan literasi sekolah harus difokuskan pada tahap pembiasaan dan memperhatikan beberapa faktor seperti aspek sarana dan prasarana, faktor internal peserta didik, guru dan evaluasi program.

Kesimpulan dan saran

Literasi adalah rangkaian kesatuan dari kemampuan menggunakan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung sesuai dengan konteks yang diperoleh dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan penerapan di sekolah, keluarga, masyarakat dan situasi lainnya yang relevan. Literasi terkait dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Hal itu akan menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Gerakan literasi sekolah adalah upaya pemerintah untuk menciptakan sumber daya manusia yang optimal, dan memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Berbagai kendala tentang gerakan literasi sekolah, tetapi sekolah diharapkan lebih optimal dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah baik dalam tahap pembiasaan, pengembangan

minat dan pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi, dengan berbagai jenis literasi yang dapat dilaksanakan dan pemenuhan sarana dan prasarana sebagai wahana literasi di sekolah. Juga pendidikan berlanjut bagi guru-guru tentang literasi. Kita sebagai guru juga harus selalu membuat inovasi untuk meningkatkan motivasi literasi peserta didik sehingga penumbuhan budi pekerti melalui gerakan literasi sekolah juga dapat terwujud dengan baik.

Daftar Pustaka

- Faizah, Utama Dewi, and dkk. 2013. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di SD*.
- Kemendikbud. 2014. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pelestarian Tradisi." *Kemenkumham* 45.
- Kemendikbud. 2017. "Pedoman Penilaian Dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional." 1–66.
- Kementerian pendidikan, and Kebudayaan. 2017. "Panduan Gerakan Literasi Nasional." *Panduan Gerakan Literasi Nasional* 50.
- Maryani, Ika, and Siti Maryam. 2017. "Evaluasi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Kota Yogyakarta." *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* 93–100.
- Mulyo Teguh. 2017. "Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudi Pekerti." *Prosiding Seminar Nasional* 18–26.
- Santosa, Eric, Piter Joko Nugroho, and Reddy Siram. 2019. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah*. Vol. 1.
- Sari, Ika Fadilah Ratna. 2018. "Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10(1):89–100. doi: 10.14421/al-bidayah.v10i1.131.
- Soetantyo, Sylvia Primulawati. 2013. "Peranan Dongeng Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan* 14(1):44–51. doi: 10.33830/jp.v14i1.355.2013.